Jurnal Masker Medika Volume 10, Nomor 1, Juni 2022
e-ISSN : 2654-8658 https://jmm.ikestmp.ac.id
p-ISSN : 2301-8631 10.52523/maskermedika.v9i2.478

FAKTOR RISIKO GANGGUAN PSIKOLOGIS PADA IBU POSTPARTUM DI RSUD KOTA BEKASI

Vivi Dwi Putri[1], Apriyanti Aini[2]
[1,2]STIKES Abdurahman Palembang Jl. Kol. H. Burlian Sukajaya, Suka Bangun, Kec. Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30114[1]
Email Korespondensi : vividwip@gmail.com

ABSTRAK
Pendahuluan : Gangguan *mood* postpartum bukan hal yang dapat diabaikan. Dampaknya bisa mengganggu kehidupan ibu, keluarganya, bayi dan anak-anak lainnya. Ibu akan mengalami kesulitan dalam mengasuh serta menjalin ikatan emosional yang memadai terhadap bayi maupun anaknya yang lain. **Tujuan :** Untuk mempelajari dan menganalisis Faktor Risiko Gangguan Psikologis Pada Ibu Postpartum di RSUD Kota Bekasi Tahun 2015. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2015. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang melahirkan di RSUD Kota Bekasi, dengan jumlah sampel sebanyak 155 ibu, tekhnik sampel dengan *accidental sampling*. **Hasil :** Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan psikologis pada ibu postpartum berhubungan dengan faktor pendidikan (p value=0,011), paritas (p value=0,011), jenis persalinan (p value=0,007), dukungan sosial (p value=0,004), dan yang tidak berhubungan yaitu faktor usia (p value=0,068) dan status pekerjaan (p value=0,125). **Simpulan :** berbagai faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi status psikologis pada ibu postpartum, sehingga pihak Rumah Sakit perlu melakukan upaya preventif untuk mencegah terjadinya gangguan psikologis pada ibu postpartum.
Kata Kunci : Gangguan psikologis, postpartum, dukungan sosial

RISK FACTORS OF PSYCHOLOGICAL DISORDERS ON POSTPARTUM MOTHERS IN BEKASI CITY HOSPITAL

ABSTRACT
Introduction : *Postpartum mood disorders are not something that can be ignored. The impact can disrupt the lives of mothers, their families, babies and other children. Mothers will have difficulty in nurturing and establishing adequate emotional bonds with infants and other children.* ***Objective :*** *To study and analyze the Risk Factors of Psychological Disorders in Postpartum Mothers at the Bekasi City Hospital in 2015.* ***Methods :*** *This research is an analytic study with a cross sectional approach. Data collection was carried out on February 26, 2015. The population in this study were all mothers who gave birth at the Bekasi City Hospital, with a total sample of 155 mothers, the sample technique was accidental sampling.* ***Results :*** *The results showed that psychological disorders in postpartum mothers were related to educational factors (p value = 0.011), parity (p value = 0.011), type of delivery (p value = 0.007), social support (p value = 0.004), and The unrelated factors are age (p value = 0.068) and work status (p value = 0.125).* ***Conclusion :*** *various internal and external factors can affect the psychological status of postpartum mothers, so the hospital needs to take preventive measures to prevent psychological disorders in postpartum mothers.*
Keywords *: Psychological disorders, postpartum, social support*

PENDAHULUAN

Gangguan mood postpartum bukan persoalan sepele. Dampaknya bisa mengganggu kehidupan ibu, keluarganya, bayi dan anak-anak lainnya. Ibu akan mengalami kesulitan dalam mengasuh serta menjalin ikatan emosional yang memadai terhadap bayi maupun anaknya yang lain. Dampaknya,

anak-anak mereka bisa mengalami gangguan emosional dan perilaku, keterlambatan berbahasa dan gangguan kognitif. Bagi ibu sendiri, dalam kondisi berat bisa memunculkan keinginan untuk mengakhiri penderitaan lewat jalan yang membahayakan diri maupun anaknya (Nur, 2008).

Beberapa penyesuaian di butuhkan oleh beberapa wanita dalam menghadapi aktivitas dan peran baru sebagai ibu pada minggu- minggu pertama setelah melahirkan baik dari segi fisik maupun psikolog. Sebagian wanita berhasil menyesuaikan diri dengan baik seorang ibu akan bersemangat mengasuh bayinya tetapi sebagian lagi tidak berhasil menyesuaikan diri dan mengalami gangguan psikologis seperti merasa sedih, jengkel, lelah, marah dan putus asa dan perasaan itulah yang membuat seorang ibu enggan mengurus bayinya yang oleh para peneliti di sebut Depresi Postpartum (Leeindra, 2012).

Depresi post partum adalah perasaan sedih dan gundah yang dialami oleh sekitar 50 - 80% wanita setelah melahirkan bayinya. Umumnya terjadi dalam 14 hari pertama setelah melahirkan, dan cenderung lebih buruk sekitar hari ke tiga atau empat setelah persalinan (Syahrir, 2008).

Depresi postpartum merupakan masalah yang signifikan dan menjadi perhatian masyarakat sejak lama. Walaupun terkadang sering tidak terdeteksi karena minimnya pelaporan, penelitian menyebutkan bahwa sekitar 10%-20% wanita yang melahirkan menderita depresi. Demikian pula dengan penelitian Resna (1999) di RS Hasan Sadikin Bandung yang menyatakan bahwa mereka yang berpeluang mengalami gangguan depresi postpartum adalah yang berusia antrara 31-35 tahun (15,38%). Dan terdapat peristiwa seorang ibu yang membekap ketiga anaknya hingga tewas dengan rentang usia 9 bulan hingga 6 tahun pada tanggal 8- 9 Juni 2006 (Laurensia, 2013).

Depresi postpartum selain membuat penderitaan batin untuk si ibu, juga membuat renggangnya perkawinan dan dapat menyebabkan menurunnya fungsi sosial ibu dan kualitas hidupnya. Penelitian terbaru juga mengatakan bahwa ibu yang depresi dapat menyebabkan gangguan emosional dan kognitif pada bayinya yang baru lahir. Suatu penelitian mengatakan bahwa depresi terjadi dua kali lipat lebih tinggi pada wanita yang hidupnya dalam kemiskinan, sekitar 22%-34% dari populasi (Andry, 2012).

Wanita yang baru melahirkan kadang mengalami perasaan yang tak menentu. Satu waktu wanita tersebut merasa senang, tiba- tiba perasaannya berubah menjadi sedih. Kadang hal tersebut disertai oleh turunnya nafsu makan, sulit tidur, bahkan sulit berkonsentrasi. Gejala ini biasanya muncul 3-4 hari setelah melahirkan dan bisa berlangsung selama beberapa hari. Pada ibu yang mengalami depresi postpartum, minat dan ketertarikan terhadap bayinya menjadi berkurang. Ibu sering tidak berespon positif (menyambut dengan hangat komunikasi yang dilakukan oleh bayinya, baik melalui suara tangis, tatapan mata, ataupun gerak tubuh) sehingga bayi akan berusaha lebih keras untuk menarik perhatian ibunya. Misalnya pada saat merasa bingung, bayi memerlukan kenyamanan atau penentraman, maka biasanya ia akan menangis. Bila ibu juga bingung atau marah atau sedih, maka bayi akan menangis dengan suara lebih keras atau mungkin disertai gerakan tubuh tertentu agar ibunya bisa menolongnya. Namun, ibu yang sedang depresi tidak mampu mengenali kebutuhan bayinya sehingga tidak dapat berespon seperti yang diharapkan dan dibutuhkan (Dwi, 2002).

Ibu yang depresi juga tidak mampu merawat bayinya secara optimal, karena merasa tidak berdaya atau tidak mampu sehingga akan menghindar dari tanggung jawabnya. Akibatnya, kondisi kebersihan dan

kesehatan bayinya pun menjadi tidak optimal. Ibu juga tidak bersemangat menyusui bayinya sehingga pertumbuhan dan perkembangan bayinya tidak seperti bayi-bayi yang ibunya tidak mengalami depresi (Andryani, 2012).

Dari hasil wawancara terhadap ibu post partum di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi bahwa dari 10 ibu yang 5 diantaranya mengalami gejala seperti turunnya nafsu makan, sulit tidur, bahkan sulit berkonsentrasi bahkan ada yang mengatakan merasa takut tidak bisa merawat bayinya dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Faktor Risiko Gangguan Psikologis Pada Ibu Postpartum di RSUD Kota Bekasi Tahun 2015".

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk mengetahui Faktor Risiko Gangguan Psikologis Pada Ibu Postpartum di RSUD Kota Bekasi Tahun 2015. Rancangan studi ini mempelajari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan pengumpulan data kedua variabel tersebut dilakukan dalam waktu bersamaan.

Penelitian ini dilakukan di Ruang Dahlia, meliputi ruang bersalin, PONEK, dan ruang perawatan yang terdiri dari kelas I, II, dan III. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan di RSUD Kota Bekasi Tahun 2015. Dengan jumlah populasi ibu postpartum sebanyak 850 orang.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan cara menyebarkan kuesioner dan wawancara serta melakukan observasional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini setelah di konsulatsikan kepada psikiater / *interiter* sehingga kuesioner yang dapat digunakan adalah *Hamilton Rating Scale for Depression, Edinburgh Postnatal Depression Scale,* dan pemeriksaan dengan metode 2 menit untuk menilai terjadinya gangguan psikologis pada ibu postpartum dan kuesioner dukungan sosial serta checklist untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan terjadinya gangguan psikologis pada ibu postpartum meliputi data pribadi yakni usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, dukungan sosial, dan jenis persalinan.

HASIL

Pada penelitian ini menggunakan metode *Chi Square* dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan proporsi antara dua variabel kategorik.

Hasil kemaknaan uji statistik antara variabel dependen dengan variabel independen digunakan batas kemaknaan 0,05. Uji statistik dinyatakan bermakna apabila p value lebih kecil dari α($p<0,05$), sebaliknya apabila p value>α ($p>0,05$) berarti tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Bila pada tabel 2x2 dijumpai nilai E (*expected*) kurang dari 5 maka uji yang digunakan adalah *Fisher Exact test*, bila tidak dijumpai nilai E < 5 maka uji yang dipakai adalah *Continuity Correction* (a), dan pada tabel lebih dari 2x2 maka digunakan uji *Pearson Chi Square*.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa ibu yang berusia tidak berisiko mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar 23,1%. Sedangkan ibu yang berisiko hanya 7,9% yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value = 0,068 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa ibu yang berpendidikan tinggi mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar 24,4%. Sedangkan ibu yang berpendidikan rendah hanya 13% yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value=0,011 artinya ada hubungan yang signifikan antara status pendidikan dengan gangguan psikologis pada ibu

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p-ISSN : 2301-8631
Volume 10, Nomor 1, Juni 2022
https://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v9i2.478

postpartum. Hasil analisis diperoleh OR=0,46 berarti tingkat pendidikan ibu rendah mempunyai peluang atau kesempatan untuk mengalami gangguan psikologis sebesear 0,46 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa ibu yang bekerja mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar 25,4%. Sedangkan ibu yang tidak bekerja hanya 14,3% yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value = 0,125 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status bekerja dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum.

Tabel 1.
Hubungan antara depresi pada Ibu Postpartum dengan Usia Ibu di RSUD Kota Bekasi

Usia	Gangguan Psikologis		*p value*	OR
	Ada	Tidak		
Tidak Berisiko	27 (23,1%)	90 (76,9%)	0,068	3,5
Berisiko	3 (7,9%)	35 (92,1%)		(0,998-12,278)

Tabel 2.
Hubungan antara depresi pada Ibu Postpartum dengan Pendidikan Ibu di RSUD Kota Bekasi

Pendidikan	Gangguan Psikologis		*p value*	OR
	Ada	Tidak		
Tinggi	21 (24,4%)	65 (75,6%)	0,011	1,495
Rendah	9 (13%)	60 (87%)		(0,658-3,400)

Tabel 3.
Hubungan antara depresi pada Ibu Postpartum dengan Pekerjaan Ibu di RSUD Kota Bekasi

Pekerjaan	Gangguan Psikologis		p value	OR
	Ada	Tidak		
Bekerja	**18 (25,4%)**	**53 (74,6%)**	**0,125**	**2,038**
Tidak Bekerja	**12 (14,3%)**	**72 (85,7%)**		**(0,905-4,590)**

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa primipara mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar 25,2%. Sedangkan multipara hanya 6,3% yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value=0,011 artinya ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum. Hasil analisis diperoleh OR=0,19 berarti multipara mempunyai peluang atau kesempatan untuk mengalami gangguan psikologis sebesear 0,19 kali lebih tinggi dibandingkan dengan primipara.

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa ibu yang melakukan persalinan secara tidak normal/SC mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar 20,9%. Sedangkan yang melakukan persalinan secara normal hanya 17,4% yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value=0,007 artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum. Hasil analisis diperoleh OR=1,25 berarti ibu yang melakukan persalinan secara normal mempunyai peluang atau kesempatan untuk

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p-ISSN : 2301-8631
Volume 10, Nomor 1, Juni 2022
https://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v9i2.478

mengalami gangguan psikologis sebesear 1,25 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang bersalin secara tidak normal/SC.

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan sosial mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar 27,5%. Sedangkan yang mendapatkan dukungan sosial hanya 7,8% yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value=0,004 artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum. Hasil analisis diperoleh OR=4,47 berarti ibu yang mendapatkan dukungan sosial mempunyai peluang atau kesempatan untuk mengalami gangguan psikologis sebesear 4,47 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan sosial.

Tabel 7. Dari analisis multivariat di peroleh ada dua variabel yaitu paritas dan dukungan sosial yang berhubungan signifikan dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum. Dari dua variabel yang signifikan tersebut, variabel dukungan sosial merupakan variabel paling dominan berhubungan dengan gangguan psikologis dengan OR = 3,782 berarti ibu yg tidak mendapatkan dukungan sosial berisiko terjadin gangguan psikologis setelah melahirkan sebesar 3,782 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan sosial setelah dikontrol oleh variabel paritas.

Tabel 4.
Hubungan antara depresi pada Ibu Postpartum dengan Paritas Ibu di RSUD Kota Bekasi

Paritas	Gangguan Psikologis		*P value*	OR
	Ada	Tidak		
Primipara	27 (25,2%)	21 (74,8%)	0,011	0,19
Multipara	3 (6,3%)	104 (93,8%)		(0,05-0,68)

Tabel 5.
Hubungan antara Gangguan Psikologis pada Ibu Postpartum Dengan Jenis Persalinan Ibu di RSUD Kota Bekasi

Jenis Persalinan	Gangguan Psikologis		*p value*	OR
	Ada	Tidak		
Tidak Normal/SC	18 (20,9%)	68 (79,1%)	0,007	1,25
Normal	12 (17,4%)	57(82,6%)		(0,55-2,82)

Tabel 6.
Hubungan antara Gangguan Psikologis pada Ibu Postpartum dengan Dukungan Sosial Ibu di RSUD Kota Bekasi

Dukungan Sosial	Gangguan		*p value*	OR
	Ada	Tidak		
Tidak ada	25	66 (72,5%)	0,004	4,47
Ada	5 (7,8%)	59 (92,2%)		(1,60-12,42)

Tabel 7.
Faktor Resiko yang Paling Berhubungan dengan Gangguan Psikologis pada Ibu Postpartum di RSUD Kota Bekasi

Variabel	*p value*	OR	Perubahan OR
Dukungan sosial	**0,012**	**3,782**	**0,89**
Paritas	**0,028**	**0,281**	**2,13**

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan gangguan psikologis pada Ibu Postpartum

Hasil penelitian terhadap 155 responden ibu postpartum, didapatkan bahwa ibu yang berusia tidak berisiko mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar 27 (23,1%). Sedangkan ibu yang berisiko hanya 3 (7,9%) yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value=0,068 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum.

Hubungan Pendidikan dengan gangguan psikologis pada Ibu Postpartum

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ibu yang berpendidikan tinggi mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar 24,4%. Sedangkan ibu yang berpendidikan rendah hanya 13% yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value=0,011 artinya ada hubungan yang signifikan antara status pendidikan dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum. Hasil analisis diperoleh OR=0,46 berarti tingkat pendidikan ibu rendah mempunyai peluang atau kesempatan untuk mengalami gangguan psikologis sebesear 0,46 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi.

Hubungan Pekerjaan dengan gangguan psikologis pada Ibu Postpartum

Hasil penelitian dari 155 responden ibu postpartum didapatkan ibu yang bekerja mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar 25,4%. Sedangkan ibu yang tidak bekerja hanya 14,3% yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value=0,125 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status bekerja dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum.

Hubungan Paritas dengan gangguan psikologis pada Ibu Postpartum

Dari hasi penelitian terlihat bahwa primipara mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar 25,2%. Sedangkan multipara hanya 6,3% yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value=0,011 artinya ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum. Hasil analisis diperoleh OR=0,19 berarti multipara mempunyai peluang atau kesempatan untuk mengalami gangguan psikologis sebesear 0,19 kali lebih tinggi dibandingkan dengan primipara.

Hubungan jenis persalinan dengan gangguan psikologis pada Ibu Postpartum

Hasil penelitian dari 155 responden ibu postpartum didapatkan bahwa ibu yang melakukan persalinan secara tidak normal/SC mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar 20,9%. Sedangkan yang melakukan persalinan secara normal hanya

17,4% yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value=0,007 artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum. Hasil analisis diperoleh OR=1,25 berarti ibu yang melakukan persalinan secara normal mempunyai peluang atau kesempatan untuk mengalami gangguan psikologis sebesear 1,25 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang bersalin secara tidak normal/SC.

Lamanya persalinan dan intervensi medis yang digunakan selama proses persalinan berperan pada terjadinya depresi postpartum. Diduga semakin besar trauma fisik yang ditimbulkan pada saat persalinan, maka akan semakin besar pula trauma psikis yang muncul dan kemungkinan perempuan yang bersangkutan akan menghadapi depresi postpartum.

Hubungan dukungan sosial dengan gangguan psikologis pada Ibu Postpartum

Dari hasil penelitian 155 responden ibu postpartum didapatkan, bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan sosial mengalami gangguan psikologis yaitu sebesar

27,5%. Sedangkan yang mendapatkan dukungan sosial hanya 7,8% yang mengalami gangguan psikologis. Hasil Uji statistik diperoleh p value=0,004 artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum. Hasil analisis diperoleh OR=4,47 berarti ibu yang mendapatkan dukungan sosial mempunyai peluang atau kesempatan untuk mengalami gangguan psikologis sebesear 4,47 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang turut berperan terhadap kejadian depresi postpartum. Setelah melahirkan biasanya wanita mengalami keadaan lemah fisik dan mental sehingga membutuhkan dukungan bantuan dan perhatian yang lebih dari lingkungannya, baik itu dari suami, keluarga maupun teman. Kurangnya dukungan sosial dapat mempengaruhi muncul dan berkembangnya kondisi depresi postpartum.

Faktor Risiko yang paling berhubungan dengan gangguan psikologis pada Ibu Postpartum

Dari hasil penelitian diperoleh ada dua variabel yaitu paritas dan dukungan sosial yang berhubungan signifikan dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum. Dari dua variabel yg signifikan tersebut, variabel dukungan sosial merupakan variabel paling berhubungan dengan gangguan psikologis dengan OR= 3,782 berarti ibu yg tidak mendapatkan dukungan sosial berisiko terjadinya gangguan psikologis setelah melahirkan sebesar 3,782 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan sosial setelah dikontrol oleh variabel paritas.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2002) bahwa faktor risiko yang terbukti berhubungan secara bermakna dengan adanyan gangguan psikologis baik dari hamil sampai dengan bersalin yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial yang dimaksud terutama, adalah yang diberikan oleh suami khususnya dalam bentuk perhatian yang dalam pengujian triangulasi menunjukkan validitas tinggi yaitu mencapai 82%. Perhatian yang diinginkan ialah dalam bentuk kesediaan mengantar ke dokter, mengurus pendaftaran pemeriksaan, menanyakan keadaannya dan secara emosi memahami apa yang dirasakannya, contohnya menawarkan untuk mengambil alih tugas istri yang terlihat letih, upaya untuk menghibur dan berusaha membesarkan hatinya. Pengertian yang diharapkan yang nampak dari kesediaan suami untuk membantu dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap tugas dirumah tangga sebelum berangkat kerja ataupun setelah kembali dari kerja tanpa mengeluh. Harapan ini merupakan manifestasi keinginan berbagi rasa yang pada saat – saat itu memang cenderung meningkat. Kondisi tersebut lebih terwujud jika ada kesesuaian antara suami dan istri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian diperoleh ada dua variabel yaitu paritas dan dukungan sosial yang paling berhubungan dengan gangguan psikologis pada ibu postpartum. Dukungan sosial merupakan variabel paling berhubungan dengan gangguan psikologis dengan OR= 3,782 berarti ibu yg tidak mendapatkan dukungan sosial berisiko terjadinya gangguan psikologis setelah melahirkan sebesar 3,782 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan sosial setelah dikontrol oleh variabel paritas.

Saran

Pelayanan kesehatan dapat melakukan upaya preventif untuk

mencegah terjadinya gangguan psikologis pada ibu postpartum dengan cara memberikan pendidikan kesehatan saat kunjungan antenatal tentang perubahan fisik maupun psikologis pada ibu hamil dan setelah melahirkan, bagaimana gambaran terhadap proses persalinan khususnya pada ibu primipara serta perawatan pada masa nifas / postpartum.

FUNDING

Penelitian ini tidak menerima bantuan pendanaan dari pihak manapun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang dilaporkan oleh penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak RSUD Bekasi yang telah memberikan izin pada penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

A. Aziz. (2007). Kuesioner Tingkat Depresi, dalam Riset Keperawatan dan Tekhnik Penulisan Ilmiah. Salemba Medika.

Andryani. (2012). Gangguan Depresi Pasca Persalinan pada Ibu Primipara. Yogyakarta.

Bobak, I. M. , L. D. L. , & J. M. D. (2005). Buku ajar keperawatan maternitas (Maria dan Peter, Penerjemah). EGC.

Depkes RI. (2008). Kehamilan dengan masalah psikologi. Jakarta : Depkes RI.

Depkes RI. (2010). Buku Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dasar.

Dian Irawati. (2012). Pengaruh Faktor Psikososial terhadap terjadinya Postpartum Blues pada Ibu Nifas di RSUD R. A Bosoeni Mojokerto. Mojokerto.

Fatma Ibrahim. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Depresi Postpartum di RSIA Pertiwi Makasaar Tahun 2012. UIN-Makasar.

Gondo, H. K. (2012). Skrining Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) pada postpartum blues. Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Hamilton, M. (1989). Mood disorder : Clinical Features Comprehensive Text Book of Psychiatry. Kaplan, H.I Dan Sadock, B.J Baltimore Dan Wilkins.

Handoyo, dkk. (2007). Penerapan Skala Edinburgh Sebagai Alat deteksi Risiko Depresi Postpartum pada Primipara dan Multipara. STIKES Muhamadiyah Gombong.

Isdinawati. (2000). Studi Faktor Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Primipara dan NonPrimipara di Ruang Bersalin RSUPN Cipto Mangunkusumo. UI.

Ismail, R. I. (2002). Faktor Risiko Depresi Prabersalin dan Pascabersalin Minat khusus Dukungan Sosial dan Kesesuaian Hubungan Suami Istri. FKM-UI.

Kusumadewi, I. , Irawati. R. , E. SD. , W. S. (2010). Validation Study The Edinburg Postnatal Depression Scale. Jiwa. Indonesian Psychiatric Quartely.

Leeindra. (2012). Depresi Pasca Persalinan dan Dampaknya pada Keluarga. UI.

Ningsih, M. (2006). Hubungan Depresi Postpartum dengan Pekerjaan pada Wanita Karir. UIN Jakarta.

Notoatmodjo. (2005). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.

Nurbaeti. (2008). Analisis Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Kondisi Bayi Baru Lahir dan Dukungan Sosial dengan Depresi Pospartum di RSAB Harapan Kita. FKM-UI.

Pillitteri. (2003). Psikologis Kehamilan dan Persalinan. Erlangga.

Prawirohardjo, S. (2000). Ilmu Kebidanan. PB SP Reid V, Oliver MM. Postpartum Depression in Adolescent Mother : An Intergrative Review of the Literature.

Resna. (2000). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian

postpartum blues di RS Hasan Sadikin Bandung.

Riwanti. (2006). Postpartum Depression, Makalah Mata Kuliah Kesehatan Mental. Fakultas Psikologi-UI.

Sugiyono. (2010). Statistik Nonparametris Untuk Penelitian. CV . ALFABETA.

Yafeti, A. (2006). Depresi Pasca Persalinan dan Beberapa Faktor yang Berhubungan di Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. FKM-UI.